

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum merupakan tempat menyimpan benda-benda bersejarah, benda yang terdapat di museum adalah benda-benda peninggalan sejarah yang seharusnya dilestarikan, agar negara Indonesia tidak melupakan jasa pahlawan yang membela tanah air. Berdasarkan definisi dari ***International Council of Museums (ICOM)***, museum adalah institusi permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya dengan cara terbuka, serta melakukan kegiatan pelestarian dan pameran benda-benda bersejarah untuk pendidikan, penelitian, dan hiburan.¹

Museum di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan masa kolonialisme, kemerdekaan, dan perkembangan kebudayaan nasional. Pendirian museum di Indonesia bertujuan untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan memamerkan warisan sejarah serta budaya bangsa. Pada masa kolonial, museum pertama kali dibangun oleh pemerintah Belanda untuk menyimpan dan memamerkan koleksi benda-benda sejarah, arkeologi, dan etnografi dari berbagai daerah di Nusantara. Setelah Indonesia merdeka, peran museum mulai berkembang dari sekadar tempat penyimpanan benda bersejarah menjadi pusat pendidikan dan nasionalisme.²

Adapun tujuan dari melestarikan yaitu agar masyarakat tidak melupakan kekayaan budaya atau tidak mengenal lagi akan kebudayaan mereka. Didirikannya museum maka bangsa Indonesia tidak melupakan sejarah bangsa karena bangsa juga harus memperoleh pendidikan, supaya bangsa kita tidak

¹ Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2020). Pemanfaatan fungsi museum sebagai sumber belajar sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(1), 4-6.

² Munandar, A. A., Perdana, A., Rahayu, A., Gultom, A. M., Susanto, D., Asiarto, L., ... & Arbi, Y. (2011). Sejarah permuseuman di Indonesia. 12.

dijajah oleh negara lain. Prinsipnya pendidikan merupakan bentuk kesadaran masyarakat yang ingin meningkatkan peradabannya, sehingga mereka menguasai ilmu pengetahuan dan mempunyai jati diri, peran masyarakat dipendidikan sejak semula sudah terlihat, baik melalui lembaga-lembaga pendidikan maupun organisasi-organisasi masyarakat.³ Museum adalah lembaga yang berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan berbagai benda bersejarah, ilmiah, seni, atau budaya untuk tujuan edukasi dan rekreasi. Museum menjadi tempat pelestarian warisan budaya serta menyediakan informasi sejarah bagi masyarakat. Museum memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah, baik di tingkat lokal maupun global. Dari zaman kuno hingga modern, museum terus berkembang sebagai pusat edukasi dan penelitian yang membantu masyarakat memahami peradaban masa lalu serta perkembangannya di masa kini.⁴

Di tengah gempuran arus globalisasi dan percepatan teknologi digital, masyarakat modern dihadapkan pada krisis identitas budaya yang semakin kompleks. Budaya populer, konten digital, serta pengaruh media asing kian mendominasi ruang publik dan konsumsi pengetahuan generasi muda. Akibatnya, kesadaran terhadap sejarah lokal dan warisan budaya bangsa perlahan memudar. Padahal, pemahaman akan sejarah merupakan fondasi penting dalam membangun karakter dan jati diri bangsa. Dalam konteks inilah, keberadaan museum menjadi sangat relevan sebagai media pelestarian nilai budaya sekaligus sarana edukasi masyarakat. Museum tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat menyimpan

³ Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10-11.

⁴ Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 15.

benda-benda bersejarah yang statis, tetapi telah berkembang menjadi ruang pembelajaran publik yang dinamis dan interaktif. Matitaputy menegaskan bahwa museum berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pelestarian, melainkan juga lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur kebangsaan sejak dini.⁵ Pandangan ini diperkuat oleh Mohamad, Hasan, dan Wantu yang menyatakan bahwa optimalisasi peran museum dalam pembelajaran sejarah lokal sangat penting untuk menghidupkan kembali kesadaran masyarakat terhadap identitas budaya mereka.⁶

Fenomena peningkatan peran museum sebagai sarana edukasi juga tampak dalam sejumlah penelitian kontemporer. Misalnya, Fadhillah dalam disertasinya tentang Museum Tsunami Aceh mengemukakan bahwa museum bukan hanya tempat menyimpan dokumentasi bencana, tetapi juga menjadi media edukasi sejarah dan nilai kemanusiaan yang menyentuh berbagai aspek psikososial masyarakat.⁷ Hal serupa juga dikemukakan oleh Pianto, Dwijonagoro, dan Hadi dalam studi mereka terhadap Museum Song Terus di Pacitan yang mampu menjadi magnet wisata sejarah dengan pendekatan edukatif, memadukan antara penyampaian informasi sejarah dan pengalaman budaya.⁸

Namun demikian, dalam kenyataannya, tidak semua museum di Indonesia mampu menjalankan fungsi edukatif secara maksimal. Banyak museum yang masih bersifat konservatif, tidak terhubung dengan isu kekinian, bahkan sepi

⁵ Matitaputy, J. Pentingnya Museum bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan. *Kapata Arkeologi*, 2007, hlm. 38–46.

⁶ Mohamad, S., Hasan, R., dan Wantu, A. “Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah.” *Sosiologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 197–202.

⁷ Fadhillah, A. Eksistensi Museum Tsunami sebagai Sarana Edukasi Sejarah Bagi Masyarakat Aceh. Disertasi doctoral, UIN Ar-Raniry, 2024.

⁸ Pianto, H. A., Dwijonagoro, A. N., dan Hadi, S. “Museum Song Terus sebagai Sarana Wisata Budaya Sejarah di Kabupaten Pacitan.” *Siginjai: Jurnal Sejarah* 2, no. 2 (2022): 1–13..

pengunjung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi museum dan kenyataan implementatifnya. Padahal, museum seharusnya mampu menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, sekaligus sebagai ruang pemberdayaan masyarakat untuk mengenal, menghargai, dan mereproduksi kembali nilai-nilai budaya mereka.

Salah satu aspek yang dapat mengoptimalkan fungsi edukasi museum adalah dukungan kelembagaan dan program kerja dari pemerintah daerah. Andaryani dan Ambarwati dalam kajiannya terhadap Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang mengungkapkan bahwa implementasi program kerja Dinas Kebudayaan secara langsung berpengaruh terhadap meningkatnya minat masyarakat terhadap museum dan cagar budaya.⁹ Program-program yang kolaboratif dengan sekolah, komunitas, dan media menjadi strategi penting dalam mendekatkan museum dengan masyarakat.

Selain itu, dalam era digital, inovasi layanan museum menjadi keharusan. Ramadhan, Erwina, dan Rohman menekankan pentingnya transformasi museum menuju “smart museum” yang mampu memanfaatkan teknologi digital dalam menyajikan informasi sejarah secara interaktif dan menyenangkan.¹⁰ Hal ini menjadi strategi pengembangan layanan museum yang tidak hanya relevan secara konten, tetapi juga menarik secara visual dan fungsional. Tak kalah pentingnya adalah peran pemandu museum dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkesan. Susetyo dan Wahayuni menyatakan bahwa kualitas penyampaian

⁹ Andaryani, S. A., dan Ambarwati, A. A. “Implementasi Program Kerja Dinas Kebudayaan dalam Meningkatkan Minat Masyarakat pada Cagar Budaya Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Kota Palembang.” *Jurnal Pemerintahan dan Politik* 7, no. 2 (2022).

¹⁰ Ramadhan, A. J., Erwina, W., dan Rohman, A. S. “Penerapan Smart Museum sebagai Strategi Pengembangan Layanan Museum Gedung Sate Bandung.” *Jurnal Pustaka Budaya* 12, no. 1 (2025): 1–14.

informasi oleh pemandu museum mampu meningkatkan kepuasan pengunjung dan memperkuat pemahaman terhadap koleksi yang dipamerkan.¹¹ Pemandu berfungsi sebagai mediator sejarah yang membuat narasi museum lebih hidup dan mudah dipahami. Melalui berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa museum memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Namun, keberhasilan tersebut bergantung pada konteks lokal, kebijakan yang diterapkan, dan strategi pengelolaan yang diimplementasikan. Oleh karena itu, kajian terhadap museum-museum daerah menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana peran mereka dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat.

Dalam konteks ini, Museum Siginjai di Kota Jambi menjadi salah satu objek yang menarik untuk dikaji. Berdiri sejak tahun 1981 dan mengalami berbagai transformasi hingga 2012, museum ini menyimpan ribuan artefak sejarah dan budaya yang merepresentasikan kekayaan warisan Jambi. Namun, sejauh ini masih minim kajian akademik yang secara komprehensif menelaah kiprah Museum Siginjai dalam menjalankan fungsi edukatif dan sosialnya. Padahal, sebagai satu-satunya museum pemerintah provinsi di Jambi, museum ini memiliki potensi besar untuk menjadi pusat edukasi sejarah sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat lokal.

Museum Siginjai merupakan tempat menyimpan berbagai koleksi sejarah, etnografi, arkeologi, numismatik, dan filologi yang berkaitan dengan sejarah Provinsi Jambi. Koleksi tersebut mencakup artefak dari zaman prasejarah,

¹¹ Susetyo, B., dan Wahayuni, M. "Peran Pemandu Museum dalam Meningkatkan Pengalaman Pengunjung di Museum Subkoss." *Museion Bulletin: Jurnal Kajian Museum* II, no. I (2025).

peninggalan kerajaan Melayu Jambi, benda-benda budaya masyarakat Jambi, serta dokumen dan foto-foto bersejarah. Museum Siginjai awalnya berdiri pada tahun 1981 dengan tujuan untuk mengumpulkan, merawat, dan memamerkan berbagai koleksi yang berkaitan dengan sejarah dan budaya Jambi. Nama “Siginjai” diambil dari salah satu pusaka bersejarah milik Kesultanan Jambi, yaitu Keris Siginjai, yang merupakan simbol kekuatan dan kedaulatan kerajaan Jambi pada masa lampau. Peletakan batu pertama pembangunan Museum Negeri Jambi dilakukan oleh Gubernur Jambi, Maschun Sofwan, SH. Pada tanggal 18 februari 1981 pada lahan seluas 13.350 m² dengan luas bangunan 4.000 m. Peresmian Museum ini dengan nama Museum Negeri Provinsi Jambi dilakukan pada tanggal 6 juni 1988 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hasan. Dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, maka Museum Negeri Provinsi Jambi diubah namanya menjadi Museum Negeri Jambi, sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 15 tahun 2000 kemudian Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, nama Museum Nasional Provinsi Jambi diubah menjadi Museum Provinsi Jambi (Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2002) dan sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 26, nama Museum Nasional Provinsi Jambi diubah menjadi Museum Siginjei pada tanggal 30 Oktober 2012.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Juwita, Djono, dan Musadad terhadap Museum Karst Indonesia di Wonogiri, menunjukkan bahwa museum daerah dapat dikembangkan sebagai wisata edukatif yang aktif melibatkan masyarakat dan sekolah melalui kurikulum tematik. Hal ini menunjukkan bahwa jika dikelola

¹² Mualima, S. (2022). *PERAN MUSEUM SIGINJEI DALAM PARIWISATA DI KOTA JAMBI 1988-2012* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI). 20

dengan baik, museum dapat menjadi ruang publik yang partisipatif dan memberdayakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Museum Siginjai sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat selama periode 1981–2012. Kajian ini penting untuk menyoroti bagaimana museum daerah mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan zaman, serta mengkaji hambatan dan strategi yang digunakan dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga masukan praktis bagi pengelolaan museum daerah lainnya di Indonesia agar lebih relevan, partisipatif, dan berdaya guna dalam kehidupan masyarakat.¹³

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemampanan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan peran edukatif museum Siginjei dari tahun 1981 hingga 2012 dalam menyebarkan pengetahuan sejarah lokal kepada masyarakat Jambi?
2. Apa saja bentuk kegiatan dan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh museum Siginjei dalam kurun waktu 1981–2012?
3. Bagaimana tantangan dan respon museum Siginjei dalam menjalankan fungsi edukatif dan sosial selama periode 1981–2012?

¹³ Juwita, M., Djono, D., dan Musadad, A. A. "Museum Karst Indonesia sebagai Wisata Edukasi Sejarah Bagi Masyarakat di Kabupaten Wonogiri." *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 24, no. 2 (2024): 20–31.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini diperlukan dalam penulisan agar batasan penelitian tidak terlalu luas dan fokus pada titik permasalahan. Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi dalam tiga aspek utama, yaitu ruang lingkup temporal (waktu), spasial (wilayah), dan substansial (materi atau fokus kajian). Penelitian ini difokuskan pada periode waktu antara tahun 1981 hingga 2012, yaitu sejak awal pendirian Museum Negeri Jambi (kemudian dikenal sebagai Museum Siginjai) hingga satu tahun sebelum revitalisasi kelembagaan yang signifikan dilakukan oleh pemerintah daerah. Batas waktu ini dipilih karena mencerminkan fase pembentukan, pengembangan program edukatif dan pemberdayaan masyarakat, serta perubahan arah fungsi museum dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya masyarakat Jambi.

Secara geografis, penelitian ini dibatasi pada wilayah administratif Kota Jambi, dengan fokus utama pada Museum Siginjai yang berlokasi di kawasan Jl. Urip Sumoharjo, Jambi. Lingkup ini mencakup interaksi Museum Siginjai dengan masyarakat Kota Jambi sebagai target edukasi dan pemberdayaan, termasuk komunitas lokal, pelajar, pengunjung, dan lembaga pendidikan yang terlibat dalam kegiatan museum selama periode yang dikaji.

Penelitian ini secara substansial berfokus pada: Peran edukatif Museum Siginjai, yang mencakup penyediaan informasi sejarah lokal, pelaksanaan pameran, program edukasi bagi pelajar, serta keterlibatan museum dalam pendidikan non-formal. Peran pemberdayaan masyarakat, yang mencakup pelibatan masyarakat dalam kegiatan budaya, pelestarian warisan sejarah lokal, serta upaya museum membangun kesadaran sejarah melalui pendekatan partisipatif. Kendala dan tantangan historis yang dihadapi oleh Museum Siginjai dalam menjalankan fungsi edukatif dan sosialnya, baik yang bersifat internal seperti keterbatasan anggaran dan SDM, maupun eksternal seperti rendahnya kesadaran publik terhadap pentingnya sejarah lokal.

Dengan ruang lingkup tersebut, penelitian ini tidak bertujuan untuk membahas

keseluruhan sejarah Museum Siginjai secara umum atau perkembangan museum setelah tahun 2012, melainkan berfokus pada analisis historis terhadap peran dan kontribusi museum dalam bidang edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan peran edukatif Museum Siginjei dari tahun 1981 hingga 2012 dalam menyebarkan pengetahuan sejarah lokal kepada masyarakat Jambi.
2. Mengetahui bentuk kegiatan dan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh museum Siginjei dalam kurun waktu 1981–2012.
3. Mengetahui tantangan dan respon museum Siginjei dalam menjalankan fungsi edukatif dan sosial selama periode 1981–2012.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian yang akan dilakukan, setidaknya akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak yakni: Bagi Guru hasil penelitian ini akan memberikan gambaran dalam pemanfaatan museum dalam pembelajaran sejarah.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang sejarah sosial dan budaya, khususnya mengenai peran institusi museum dalam membentuk kesadaran sejarah dan identitas lokal masyarakat, memberikan kontribusi terhadap studi-studi sejarah kelembagaan, dengan menekankan bahwa museum bukan hanya sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai agen edukasi dan pemberdayaan yang dinamis, dan mengembangkan perspektif historis

tentang bagaimana institusi budaya seperti Museum Siginjai mengalami transformasi fungsi dalam menghadapi perubahan sosial sepanjang kurun waktu 1981–2012.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola Museum Siginjai dan instansi kebudayaan lainnya dalam menyusun strategi pengembangan program edukatif dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis sejarah lokal, memberikan referensi historis kepada para akademisi, mahasiswa, pemerhati sejarah, dan pihak-pihak terkait yang tertarik dalam kajian sejarah museum dan pembangunan kebudayaan lokal, mendorong kesadaran publik, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya keberadaan museum sebagai sarana edukasi sejarah dan pelestarian identitas budaya daerah.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya tinjauan pustaka adalah sebagai bahan auto kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian terdahulu dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang ada, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang ada.¹⁴ Beberapa bentuk tulisan atau hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama Jurnal karya Matitaputy dengan judul Pentingnya Museum bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan, Matitaputy menekankan

¹⁴ Aditia Muara Pradita, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gersik: Penerbit JSI Press, 2020), 9

bahwa museum merupakan lembaga strategis dalam pelestarian warisan budaya yang juga memiliki fungsi edukatif dan pembangunan karakter bangsa. Penelitian ini memperlihatkan museum sebagai aktor kebudayaan yang memiliki potensi dalam penguatan identitas nasional. Relevansi: Penelitian ini menjadi dasar teoretis penting bahwa museum memiliki fungsi ganda—pelestarian dan edukasi. Perbedaan: Fokus Matitaputy bersifat konseptual umum dan tidak membahas kasus spesifik atau konteks lokal seperti Museum Siginjai.¹⁵

Kedua Skripsi karya Pianto, Dwijonagoro, & Hadi dengan judul Museum Song Terus sebagai Sarana Wisata Budaya Sejarah di Kabupaten Pacitan mengkaji bagaimana museum lokal dapat bertransformasi menjadi pusat wisata sejarah yang edukatif, dengan menekankan integrasi antara potensi arkeologis dan nilai-nilai lokal. Relevansi: Menunjukkan bagaimana museum dapat menjadi media edukasi publik melalui pendekatan wisata budaya, yang serupa dengan peran Museum Siginjai. Perbedaan: Studi ini menekankan aspek pariwisata sejarah dan promosi destinasi, sementara skripsi ini fokus pada edukasi dan pemberdayaan masyarakat secara historis.¹⁶

Ketiga Jurnal karya Andaryani & Ambarwati dengan judul “Implementasi Program Kerja Dinas Kebudayaan dalam Meningkatkan Minat Masyarakat pada Cagar Budaya Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, penulis membahas program-program pemerintah daerah dalam meningkatkan keterlibatan publik dengan museum. Penelitian ini menilai efektivitas strategi kebijakan dalam mengedukasi masyarakat dan menghidupkan museum sebagai ruang publik. Relevansi: Memberikan gambaran mengenai bagaimana peran institusional mempengaruhi daya tarik museum sebagai ruang edukasi. Perbedaan: Fokus pada pelaksanaan program kebudayaan instansi pemerintah, bukan pada dinamika

¹⁵ Matitaputy, Pentingnya Museum bagi.

¹⁶ Pianto, A. N. Dwijonagoro, dan S. Hadi, Museum Song Terus.

historis museum itu sendiri seperti dalam skripsi ini.¹⁷

Keempat Jurnal karya Fadhillah dengan judul “Eksistensi Museum Tsunami sebagai Sarana Edukasi Sejarah Bagi Masyarakat Aceh menyajikan kajian mendalam mengenai bagaimana museum tematik dapat menumbuhkan kesadaran sejarah kolektif masyarakat pasca-bencana. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa edukasi di museum bisa memperkuat ketahanan budaya. Relevansi: Memperkuat peran edukatif museum terhadap masyarakat, dan menekankan nilai historis lokal sebagai bahan pembelajaran. Perbedaan: Kajian Fadhillah berfokus pada trauma dan sejarah bencana, sementara skripsi ini melihat peran museum secara lebih umum dari segi edukasi dan pemberdayaan sosial dalam rentang waktu yang panjang.¹⁸

Kelima Jurnal karya Mohamad, Hasan, & Wantu dengan judul “Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah, penulis mengangkat bahwa museum dapat menjadi sumber belajar efektif jika diintegrasikan dengan kurikulum sejarah lokal. Relevansi: Menunjukkan pentingnya museum sebagai alat pembelajaran sejarah yang relevan dengan pelajar dan guru. Perbedaan: Fokus pada peran museum dalam pendidikan formal sekolah, sedangkan skripsi ini juga menyertakan aspek pemberdayaan masyarakat secara umum.¹⁹

Keenam Jurnal karya Juwita, Djono, & Musadad dengan judul “Museum Karst Indonesia sebagai Wisata Edukasi Sejarah bagi Masyarakat di Kabupaten Wonogiri menunjukkan bahwa museum geologi dan sejarah alam dapat menjadi sarana edukatif yang populer di kalangan masyarakat umum. Relevansi:

¹⁷ Andaryani dan A. A. Ambarwati, “Implementasi Program Kerja.

¹⁸ Fadhillah, Eksistensi Museum Tsunami.

¹⁹ Mohamad, R. Hasan, dan A. Wantu, “Optimalisasi Peran Museum.

Menguatkan bahwa masyarakat dapat belajar sejarah secara kontekstual melalui penyajian museum yang menarik dan informatif. Perbedaan: Museum Karst berorientasi pada edukasi geologi dan sejarah alam, sementara Museum Siginjai lebih berfokus pada sejarah budaya dan sosial.²⁰

Ketujuh Jurnal karya Susetyo & Wahayuni dengan judul “Peran Pemandu Museum dalam Meningkatkan Pengalaman Pengunjung di Museum Subkoss, penulis membahas pentingnya pemandu museum dalam menciptakan pengalaman edukatif dan menyenangkan bagi pengunjung. Relevansi: Menunjukkan bahwa edukasi museum tidak hanya melalui benda pamer, tetapi juga interaksi antara pengunjung dan petugas. Perbedaan: Fokus pada aspek teknis penyampaian informasi, bukan pada fungsi historis museum secara kelembagaan.²¹

Kedelapan Jurnal karya Ramadhan, Erwina, & Rohman dengan judul “Penerapan Smart Museum sebagai Strategi Pengembangan Layanan Museum Gedung Sate Bandung mengkaji inovasi digital dalam museum modern, termasuk pemanfaatan teknologi interaktif untuk menarik minat generasi muda. Relevansi: Memberikan wawasan mengenai modernisasi layanan museum dalam mendukung fungsi edukatif. Perbedaan: Studi ini berfokus pada era digital pasca-2012, sedangkan skripsi ini membahas peran historis museum dalam periode 1981–2012.²²

²⁰ Juwita, D. Djono, dan A. A. Musadad, “Museum Karst Indonesia

²¹ Susetyo dan M. Wahayuni, “Peran Pemandu Museum

²² Ramadhan, W. Erwina, dan A. S. Rohman, “Penerapan Smart Museum

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka berpikir tentang hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antara konsep masalah penelitian dengan konsep lainnya.²³ Museum merupakan institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk memori kolektif dan menanamkan kesadaran sejarah kepada masyarakat. Keberadaan museum mampu menghadirkan kembali peristiwa masa lalu ke ruang kekinian melalui pameran dan narasi historis yang disajikan secara visual dan edukatif.

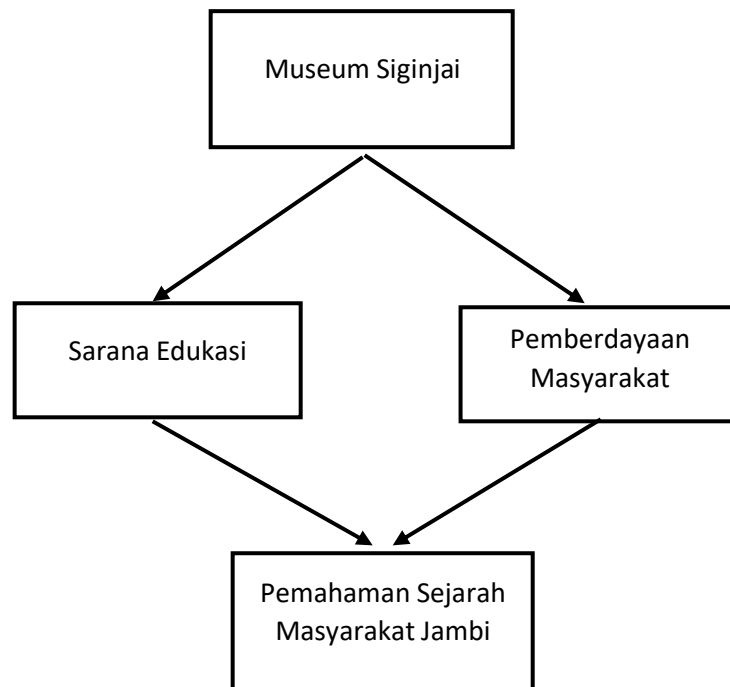
Dalam konteks tersebut, Museum Siginjai di Jambi menjadi salah satu media yang strategis dalam penyebaran pengetahuan sejarah lokal kepada masyarakat. Sejak diresmikan pada tahun 1981, museum ini tidak hanya menampilkan koleksi benda sejarah dan kebudayaan Jambi, tetapi juga menyusun narasi visual yang memungkinkan pengunjung memahami perkembangan sejarah daerahnya. Narasi sejarah yang disajikan dalam museum—baik melalui benda koleksi, diorama, pemandu, maupun program edukasi—berpotensi membentuk kesadaran sejarah masyarakat, yaitu suatu kesadaran akan akar identitas, peristiwa penting, dan nilai-nilai budaya yang membentuk masyarakat saat ini.

Setiap museum memiliki dinamika dan tantangan berbeda dalam upaya menumbuhkan kesadaran sejarah masyarakatnya. Dalam konteks Museum Siginjai, perlu ditelusuri bagaimana bentuk aktivitas yang dilaksanakan sejak tahun 1981 hingga 2012, serta sejauh mana keterlibatan masyarakat terhadap museum tersebut. Apakah koleksi dan penyajian narasi sejarah yang ada berhasil menarik minat

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 6.

publik? Apakah masyarakat Jambi secara aktif menjadikan museum ini sebagai sumber belajar sejarah mereka?.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara historis bagaimana peran Museum Siginjai dalam menumbuhkan kesadaran sejarah masyarakat Jambi, dengan menelusuri kebijakan, program, koleksi, serta respon masyarakat dari awal pendiriannya hingga tahun 2012. Penelitian ini penting sebagai kontribusi bagi historiografi lokal sekaligus menjadi refleksi terhadap kebijakan pengelolaan museum di masa kini.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif deskriptif. Metode sejarah ialah suatu cara yang digunakan oleh para sejarawan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi bukti yang fakta supaya penelitian dapat dipertahankan atau dipertanggungjawabkan. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan empat tahap pengerjaan, yaitu Heuristik (pengumpulan data dan bukti sejarah), Kritik sumber (kritik internal dan kritik eksternal), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan sejarah).²⁴

1. Heuristik

Heuristik adalah serangkaian tahapan dalam pengumpulan sumber-sumber dari berbagai jenis data penelitian sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian, pengumpulan sumber sejarah sumber tertulis dan sumber tidak tertulis yang dikumpulkan peneliti dari beberapa sumber. Sumber primer dari penelitian ini ialah arsip Museum Siginjai, wawancara dengan Kepala Museum Siginjai. Sedangkan sumber sekunder penulis menggunakan studi pustaka dilakukan secara *online* penelusuran *e-journal* dan *ebook* di internet.

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini melakukan kritik dengan tujuan untuk mengetahui kualitas sumber yang didapatkan yaitu melalui tahap intern dan ekstern. Kritik sumber kemudian menjadi kekuatan bagi para sejarawan, yang memungkinkan mereka memilih setiap sumber yang diberikan dan kemudian secara tepat mempertimbangkan dan mengevaluasi apakah sumber-sumber yang ada

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 6.

mewakili representasi kita tentang masa lalu melalui tulisan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran akan makna dan proses penyusunan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah yang lainnya, dan menyatukannya ke dalam satu tulisan. Sehingga dalam ini peneliti melakukan tahap interpretasi dikarenakan banyak sumber-sumber yang diperoleh sehingga perlu dilakukan penafsiran.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan terkait **“Museum Sebagai Sarana Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat di Museum Siginjei Kota Jambi 1981-2012”** akan dijelaskan menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I berisi uraian terkait sub bab yang meliputi 1) Latar Belakang Masalah, 2) Ruang Lingkup Penelitian, 3) Tujuan dan Manfaat Penelitian, 4) Tinjauan Pustaka, 5) Landasan Teori dan 6) Sistematika Penulisan.

BAB II PERKEMBANGAN PERAN EDUKATIF MUSEUM SIGINJEI DALAM MENYEBARKAN PENGETAHUAN SEJARAH LOKAL KEPADA MASYARAKAT JAMBI

Bab ini membahas mengenai bagaimana perkembangan edukatif Museum Siginjei dari tahun 1981-2012 dalam menyebarkan

pegetahuan sejarah lokal kepada masyarakat Jambi.

BAB III BENTUK KEGIATAN DAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT YANG DILAKUKAN OLEH MUSEUM SIGINJEI

Bab ini membahas terkait bentuk kegiatan dan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Museum Siginjei selama 1981-2012

BAB IV TANTANGAN DAN RESPON MUSEUM SIGINJEI DALAM MENJALANKAN FUNGSI EDUKATIF DAN SOSIAL

Bab ini membahas bagaimana tantangan dan respon Museum Siginjei dalam menjalankan fungsi edukatif dan sosial selama 1981-2012.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas hasil penelitian dengan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan penjelasan dari rumusan masalah yang telah ditentukan